

Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar

Penulis:
Hanung Deswinta
Syahrani¹
Rachmat Pramuky²

Afiliasi:
Universitas
Bhayangkara Jakarta
Raya

Korespondensi:
hanum.deswinta24@
gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 19-06-2023
Accepted: 21-06-2023
Published: 22-06-2023

Abstrak: Ketika kita melakukan sebuah penelitian, kita membutuhkan peneliti terdahulu agar peneliti dapat terhindar dari plagiarisme dan dapat mendorong peneliti untuk meneliti dan menemukan solusi yang baru dan orisinal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penentu yang mempengaruhi nilai aset bersih reksa dana syariah dalam konteks bisnis dan ekonomi internasional. Secara spesifik, faktor yang dipertimbangkan adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan, menguji, dan merumuskan hipotesis parsial mengenai potensi korelasi, baik positif maupun negatif, antara variabel independen dan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen, diantaranya yaitu Inflasi tidak berdampak signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, Nilai Tukar Rupiah berdampak signifikan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dan Jumlah Uang Beredar berdampak signifikan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Kata kunci: Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar

PENDAHULUAN

Investasi merupakan suatu komitmen yang saat ini memiliki banyak dana atau sumber keuangan lain untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan. Praktik investasi kontemporer melibatkan alokasi dana ke berbagai instrumen keuangan seperti saham, deposito, obligasi, dan lain-lain. Sesuai dengan pernyataan Sunariyah (2011: 4), untuk menghasilkan keuntungan dalam 5 sampai 10 tahun mendatang, sangat penting untuk melakukan investasi saat ini. Investasi tidak dilakukan secara sembarangan, sebab dibutuhkan aspek yang berbeda saat mengambil keputusan agar investasi tidak berakhir di tempat yang salah.

Di Indonesia dapat dikatakan pertumbuhan dan perkembangan pasar modal cukup baik sebab pasar modal dapat tumbuh secara signifikan. Salah satu bagian yang penting adalah posisi pasar modal yang mempunyai pengaruh pada perkembangan perekonomian Indonesia. Menurut UUPM No. 8 Tahun 1995, “pasar modal meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan transaksi efek dan penawaran umum, serta perusahaan yang bersifat publik yang terlibat dalam penerbitan efek. Selain itu, pasar mencakup institusi dan industri yang terkait dengan sekuritas”.

Pasar modal dibagi menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal konvensional adalah jenis transaksi yang mengabaikan prinsip syariah dan melibatkan investasi pada semua sekuritas yang diperbolehkan. Pasar modal Islam memiliki kepentingan yang signifikan dalam bidang keuangan Islam dan saat ini sedang mengalami ekspansi untuk memberikan dukungan kepada bank Islam, asuransi Islam, dan lembaga keuangan Islam lainnya. Pasar modal syariah telah mengalami kemajuan yang terlihat melalui

munculnya ekuitas syariah, obligasi syariah, dan reksa dana syariah. Proliferasi reksa dana syariah dapat dikaitkan dengan banyak faktor. Jika terjadi perubahan pada variabel-variabel tersebut, maka perkembangan reksa dana syariah yang meliputi nilai aktiva bersih reksa dana syariah pasti akan terpengaruh.

Berkenaan dengan munculnya reksa dana syariah yang berasal dari OJK, perlu dicatat bahwa pertumbuhan reksa dana syariah menunjukkan peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya. Hingga tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat total 93 reksa dana syariah yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp11,02 triliun. Hingga tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat total 136 reksa dana syariah yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp14,91 triliun. Hingga tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat total 182 reksa dana syariah yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp28,31 triliun. Hingga tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat total 224 reksa dana syariah yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp34,49 triliun. Sampai dengan tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatatkan 265 reksa dana syariah terdaftar yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp53,74 triliun. Hingga akhir tahun 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat total 289 reksa dana syariah yang secara kolektif memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp74,37 triliun.

Alasan di balik penyelidikan penulis terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah berasal dari fakta bahwa meskipun bidang ini telah dipelajari secara ekstensif, masih ada kekosongan tertentu dalam penelitian yang ada. Oleh karena itu penulis cukup tertarik untuk melakukan pengujian ulang dengan memilih judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”.

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah Inflasi secara parsial berdampak signifikan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah secara parsial berdampak signifikan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar secara parsial berdampak signifikan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?

KAJIAN PUSTAKA

Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Pemanfaatan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sering diamati dalam konteks pelaporan atau penyelidikan ilmiah. Konsep Nilai Aktiva Bersih (NAB) erat kaitannya dengan reksa dana, karena merupakan informasi keuangan produk reksa dana yang dikelola oleh pengelola dana setiap hari dan selanjutnya tersedia untuk umum melalui situs resmi Reksa Dana. Dana dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (Wahyudi & Baining, 2023).

Menurut Soemitra (2018) menyatakan bahwa saat mengelola portofolio investasi reksa dana, performa investasi yang baik atau buruk dapat diamati berdasarkan nilai aktiva bersih. Perhitungan nilai aktiva bersih terbuka per saham dilakukan dan dilaporkan kepada publik setiap hari, namun hanya seminggu sekali untuk nilai aktiva bersih tertutup dilakukan. (Prasetyo et al., 2019).

Nilai aktiva bersih reksadana syariah telah diamati oleh para peneliti terdahulu antara lain (Wahyudi & Baining, 2023) dan (Prasetyo et al., 2019).

Inflasi

Inflasi mengacu pada fenomena kenaikan harga secara umum, yang mengakibatkan penurunan daya beli individu karena tingkat pendapatan riil mereka menurun. Iklim investasi dalam negeri, khususnya di pasar modal, sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai rupiah yang konsisten menurut (Fitriyani et al., 2020).

Inflasi mengacu pada fenomena kenaikan berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang dan jasa dalam perekonomian selama periode waktu tertentu. Dalam ranah teori ekonomi makro, inflasi berfungsi sebagai metrik untuk menilai eskalasi tingkat harga dalam suatu ekonomi, sebagaimana dilambangkan dengan indeks harga konsumen (IHK). Tingkat inflasi kemudian dihitung sebagai persentase kenaikan harga tahunan selama jangka waktu yang ditentukan. Inflasi berdampak pada daya beli, menyebabkan penurunan tingkat tabungan atau investasi sebagai akibat dari peningkatan daya beli individu. Akibatnya, seiring berjalannya waktu, hanya sebagian kecil tabungan yang bertahan sementara pendapatan masyarakat tetap tidak berubah (Wahyudi & Baining, 2023).

Inflasi telah diamati oleh para peneliti terdahulu antara lain (Fitriyani et al., 2020) dan (Wahyudi & Baining, 2023).

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar menunjukkan konversi satu mata uang ke mata uang lainnya, yang mengarah pada evaluasi nilai atau biaya kedua mata uang tersebut. Ada variasi yang signifikan dalam nilai tukar di berbagai negara. Variasi yang disebutkan di atas dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam permintaan dan ketersediaan mata uang yang diperlukan di suatu negara dibandingkan dengan negara lain.

Apresiasi rupiah Indonesia terhadap dolar AS merupakan indikasi kenaikan nilai tukar mata uang asing. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya biaya yang dikeluarkan dalam mengimpor bahan baku untuk produksi sehingga menurunkan biaya produksi perusahaan secara keseluruhan. Manfaat ini meningkatkan nilai keseluruhan aset. Sebaliknya mengacu pada kebalikan atau kebalikan dari pernyataan atau situasi sebelumnya. (Prasetyo et al., 2019).

Nilai tukar rupiah Indonesia mengacu pada penilaian mata uang nasional di pasar, yang menunjukkan harga mata uang suatu negara atau nilai timbal baliknya dalam kaitannya dengan mata uang negara lain. Menurut Nandari Ayu (2016) Nilai tukar rupiah Indonesia mengacu pada penilaian mata uang nasional di pasar, yang menunjukkan harga mata uang suatu negara atau nilai timbal baliknya dalam kaitannya dengan mata uang negara lain. (Aldiansyah et al., 2021).

Nilai tukar rupiah telah diamati oleh para peneliti terdahulu antara lain (Prasetyo et al., 2019) dan (Aldiansyah et al., 2021).

Jumlah Uang Beredar

Sistem moneter memikul tanggung jawab mengatur pasokan uang ke sektor swasta domestik. M1 agregat moneter terdiri dari mata uang dan giro yang dipegang oleh masyarakat umum. Dalam perspektif komprehensif yang dilambangkan sebagai M2, pasokan moneter mencakup M1, uang kuasi, dan sekuritas yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik yang memiliki sisa jatuh tempo satu tahun atau kurang. Menurut (Wirman, W., 2020) penawaran moneter dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu net foreign assets dan net domestic assets, sebagaimana dinyatakan oleh Bank Indonesia.

Sistem moneter mengharuskan penyediaan uang beredar dari berbagai sumber seperti bank umum, bank perkreditan rakyat (BPR), dan bank sentral ke sektor domestik swasta. Komposisi

uang beredar terdiri dari beberapa kategori, seperti giro, uang kartal yang dimiliki oleh masyarakat, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga jangka pendek, tidak termasuk sistem uang saham swasta, sebagaimana dinyatakan (Chusnul et al., n.d.).

Jumlah uang beredar telah diamati oleh para peneliti terdahulu antara lain (Wirman, W., 2020) dan (Chusnul et al., n.d.).

Tabel 1 : Penelitian terdahulu yang relevan

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	(Fitriyani et al., 2020)	Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar tidak berdampak negatif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar tidak berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Indeks Harga Saham Gabungan berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah
2	(Wahyudi & Baining, 2023)	Inflasi, BI-7 Days Repo rate dan Kurs tidak berdampak negatif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah	Inflasi dan Kurs tidak berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	BI-7 Days Repo Rate berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah
3	(Prasetyo et al., 2019)	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas berdampak negatif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah
4	(Aldiansyah et al., 2021)	Inflasi, Kurs, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Indeks Saham Syariah Indonesia berdampak negatif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Inflasi dan Kurs berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Indeks Saham Syariah Indonesia berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah
5	(Wirman, W., 2020)	Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berdampak positif pada Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia	Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	-

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
6	(Chusnul et al., n.d.)	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) berdampak positif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (JUB) berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	<i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis perbandingan teori mengenai inflasi dan nilai tukar rupiah pada nilai aktiva bersih reksadana syariah dengan bantuan sumber acuan pada review literatur. Artikel ini menggunakan google scholar sebagai sumber dalam mencari jurnal secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan penelitian terdahulu, maka pembahasan artikel *literature review ini* yaitu :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Nilai aktiva bersih reksa dana syariah tidak menunjukkan dampak substansial dari inflasi, dan korelasi negatif diamati. Menurut perspektif Mankiw (2006), inflasi dicirikan sebagai eskalasi harga yang meresap dan berkelanjutan. Kehadiran inflasi dapat mengakibatkan penurunan pendapatan investasi secara keseluruhan, dan pengembalian yang direalisasikan dari investasi reksa dana mungkin tidak cukup mengimbangi penurunan daya beli. Susetyo (2010) melakukan penelitian yang menemukan korelasi negatif antara inflasi dan kinerja reksa dana saham Indonesia. Menurut (Fitriyani et al., 2020) peningkatan inflasi akan berdampak pada penurunan kinerja reksa dana saham.

Nilai aktiva bersih reksa dana syariah tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Pengamatan di atas menyiratkan bahwa reksa dana saham syariah di Indonesia belum terpengaruh oleh adanya peningkatan tingkat inflasi. Inflasi memberikan persentase pengaruh yang lebih besar terhadap nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah dibandingkan dengan variabel lainnya. Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Ivana Pratiwi dan Rachman yang menunjukkan bahwa ekuitas tidak mengalami penurunan meskipun terjadi inflasi yang tinggi. Menurut Wahyudi dan Baining (2023), terdapat korelasi antara inflasi dan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana saham syariah. Secara khusus, penurunan tingkat inflasi dikaitkan dengan peningkatan NAB reksa dana syariah.

Temuan menunjukkan bahwa inflasi tidak menunjukkan dampak penting dan menunjukkan korelasi yang merugikan dengan nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Fitriyani et al., 2020) dan (Wahyudi & Baining, 2023).

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Nilai aset bersih reksa dana syariah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh apresiasi nilai tukar rupiah. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar rupiah tercermin dari peningkatan NAB reksa dana berdenominasi dolar AS. Apabila terjadi apresiasi nilai tukar dan kenaikan nilai rupiah, maka akan terjadi kenaikan harga barang luar negeri yang mengakibatkan penurunan impor. Selain itu, impor bahan baku yang sudah melemah semakin memperparah penurunan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham. Menurut Prasetyo dkk. (2019), dalam kasus di mana harga saham mengalami penurunan, maka terjadi penurunan nilai aset bersih reksa dana syariah.

Nilai aset bersih reksa dana syariah sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah Indonesia. Hal ini disebabkan oleh volatilitas nilai rupiah yang konsisten terhadap mata uang asing yang berdampak besar pada iklim investasi di dalam negeri, khususnya di pasar modal. Apresiasi rupiah Indonesia terhadap dolar AS kemungkinan akan mempengaruhi peta persaingan produk Indonesia di pasar luar negeri, khususnya dalam persaingan berbasis harga. Terjadinya secara tidak langsung peristiwa tersebut di atas akan berdampak pada neraca perdagangan, dimana nilai ekspor akan melebihi nilai impor. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada neraca pembayaran Indonesia. Menurunnya neraca pembayaran negara kemungkinan akan berdampak pada cadangan devisa sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini, pada gilirannya, dapat berdampak buruk pada transaksi saham di pasar modal. Dalam skenario ini, ada kemungkinan bahwa investor asing akan memilih untuk mendivestasikan modalnya, yang menyebabkan masuknya arus keluar modal. Alokasi porsi pengelolaan investasi reksa dana ke saham dapat mengakibatkan penurunan nilai aktiva bersih reksa dana tersebut. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong investor yang telah berinvestasi pada reksa dana saham untuk menarik dananya sehingga menyebabkan penurunan nilai aktiva bersih reksa dana tersebut (Aldiansyah et al., 2021).

Apresiasi nilai tukar rupiah Indonesia telah ditemukan memiliki efek merugikan yang signifikan terhadap nilai aset bersih reksa dana syariah, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2019) dan Aldiansyah et al. (2021).

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah berkorelasi positif dan signifikan. Korelasi antara perluasan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi terlihat jelas. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi, akan ada ekspansi yang sesuai dalam jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar menghasilkan peningkatan yang sesuai dalam proporsi investasi publik. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan peningkatan permintaan kendaraan investasi, yang selanjutnya menyebabkan peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar akan mengakibatkan penurunan NAB dari dana tersebut. Penambahan pasokan moneter berpotensi menghasilkan lonjakan opsi pembiayaan perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan, pendapatan, dan harga saham, yang pada akhirnya mengarah pada pengembalian yang lebih besar (Wirman, W., 2020).

Penambahan jumlah uang beredar memberikan dampak menguntungkan yang patut diperhatikan pada nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah, selain jumlah uang yang dapat diakses dalam perekonomian. Ketika perekonomian mengalami pertumbuhan, terjadi peningkatan jumlah uang beredar, yang sejalan dengan perkembangan perekonomian. Menurut Chusnul et al. (n.d.), peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan peningkatan pilihan investasi, yang

mengakibatkan lonjakan permintaan sarana investasi. Akibatnya, nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah juga mengalami peningkatan.

Penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara jumlah uang beredar dan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah diantaranya (Wirman, W., 2020) dan (Chusnul et al., n.d.).

Conceptual Framework

Kerangka pemikiran dalam artikel ini diperoleh dari rumusan masalah, kajian teori, peneliti terdahulu yang relevan serta pembahasan pengaruh antar variabel yang dapat digambarkan seperti dibawah ini.

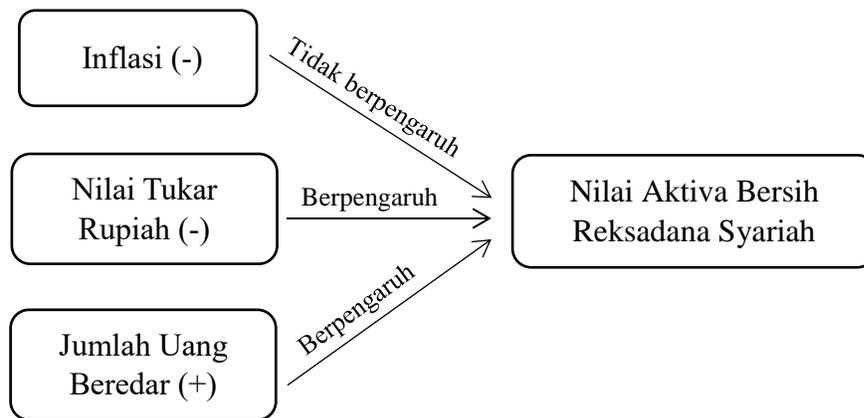


Figure 1 : Conceptual Framework

Nilai aktiva bersih reksa dana syariah tidak menunjukkan dampak substansial dari inflasi, dan korelasi negatif diamati. Secara bersamaan, seperti yang digambarkan dalam kerangka konseptual, devaluasi rupiah memiliki dampak yang merugikan, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar memiliki dampak positif yang patut dicatat pada nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Selain faktor-faktor tersebut di atas, terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi nilai aset aktiva bersih reksa dana syariah, sebagaimana diuraikan dalam batasan artikel ini. :

- a) Sertifikat Bank Indonesia Syariah : (Fitriyani et al., 2020), (Prasetyo et al., 2019) dan (Aldiansyah et al., 2021)
- b) Indeks Harga Saham Gabungan : (Fitriyani et al., 2020)
- c) BI-7 Days Repo Rate : (Wahyudi & Baining, 2023)
- d) Harga Emas : (Prasetyo et al., 2019)
- e) Indeks Saham Syariah Indonesia : (Aldiansyah et al., 2021)
- f) Jakarta Islamic Index : (Chusnul et al., n.d.)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada kerangka teori, literatur yang masih ada, dan wacana yang disajikan dalam artikel review ini, adalah mungkin untuk menyimpulkan kesimpulan berikut:

- 1. Nilai aktiva bersih reksa dana syariah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan menunjukkan korelasi negatif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara kinerja reksa dana saham dan inflasi, dimana peningkatan inflasi dikaitkan dengan penurunan

- kinerja reksa dana saham, dan sebaliknya penurunan inflasi dikaitkan dengan peningkatan kinerja. dari dana ekuitas.
2. Nilai aktiva bersih reksa dana syariah dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar rupiah Indonesia, dan terdapat korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Depresiasi nilai tukar menghasilkan peningkatan biaya produksi, sementara hutang perusahaan mengurangi daya tarik pengembalian yang dialokasikan kepada investor sebagai opsi investasi yang layak. Ketidaktertarikan investor dalam berinvestasi menyebabkan penurunan kekayaan bersih perusahaan.
 3. Terdapat korelasi positif yang menonjol antara nilai aktiva bersih reksa dana syariah dan jumlah uang beredar. Peningkatan pasokan moneter menyebabkan peningkatan minat investasi, sehingga menambah permintaan instrumen investasi dan akibatnya meningkatkan nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah.

Saran

Mengingat temuan yang disajikan dalam kesimpulan sebelumnya, satu jalan yang dapat disarankan kepada peneliti ini untuk tujuan melakukan penelitian tambahan adalah berbicara dengan peneliti lain yang memiliki minat untuk menyelidiki topik yang sama. Diharapkan peneliti ini tidak hanya menyelidiki variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini, tetapi juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah. pertimbangan yang berbeda. Selain itu, Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor independen. Faktor-faktor tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, BI-7-day Repo Rate, Harga Emas, Indeks Saham Syariah Indonesia, dan Jakarta Islamic Index.

REFERENSI

- Akuntansi, J., Negeri Bandung, P., & Hadiani Jurusan Akuntansi, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Aldiansyah Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung Fifi Afiyanti Tripuspitorini. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 412–423.
- Chusnul, A., Hermawan, H., & Wildaniyati, A. (n.d.). *EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi; terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham* (Vol. 11). <http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/ekomaks>
- Fitriyani STAI Al Husain-Magelang, Y., Ratih Ratnani, M., & Al Aksar MEK UII, N. F. (2020). PENGARUH VARIABEL MAKRO TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSADANA SAHAM SYARIAH. In *Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 6, Issue 1). <http://wahanaislamika.ac.id>
- Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jurnal Ekonomi Islam, T., Adrian, M., & Rachmawati, L. (n.d.). *PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/>
- Nurjannah, A., Hartini, T., Ekonomi, F., Islam, B., Magister, S., Syariah, E., & Azwari, P. C. (2022). Pengaruh Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. In *AJournal Management* (Vol. 21, Issue 2).

- Prasetyo, D., Widiyanto, D., & Si, M. (2019). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN HARGA EMAS TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH.*
- Singaperbangsa Karawang, U. (2020). PENGARUH NILAI TUKAR (KURS), JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019 Wirman. In *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance* (Vol. 5, Issue 02).
- Wahyudi, K., & Baining, M. E. (2023). Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variable Moderasi. *JURMA : JURNAL RISET MANAJEMEN*, 1(1).